

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS SENI BUDAYA
DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA**

***MULTICULTURAL EDUCATION BASED CULTURE ARTS
YOUNG MOM IN PARK SD PAWIYATAN YOGYAKARTA***

Dwi Wijayanti & Poppy Indriyanti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

dwi_wijayanti1106@yahoo.com, poppyindriyanti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pendidikan multikultural melalui pendidikan berbasis seni budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, (2) Mengetahui hambatan-hambatan dalam penerapan pendidikan multikultural melalui pendidikan berbasis seni budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, dan (3) Menemukan solusi-solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pendidikan multikultural melalui pendidikan berbasis seni budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Sedangkan uji keabsahan data meliputi uji validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas dan objektivitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pendidikan multikultural berbasis seni budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta tidak dilakukan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran (intrakurikuler) Ketamansiswaan, PKn, SBK, Seni Tari, Batik, Bahasa Indonesia, Karawitan, Tembang, dan Bahasa Jawa. Penanaman nilai-nilai multikultural dan seni budaya melalui kegiatan pengembangan diri dilakukan dengan cara penciptaan kultur sekolah yang kondusif dan kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi dolanan anak, seni lukis, bahasa jawa, pencak silat, pramuka, drumband dan pianika. (2) Hambatan yang dialami yaitu rendahnya kompetensi guru, kesulitan dalam pembelajaran bahasa jawa, kurangnya media atau sarana dan prasarana dalam pembelajaran, pengaruh pergaulan peserta didik di luar sekolah, pengaruh lingkungan dan kemajuan teknologi, serta adanya peserta didik yang berkebutuhan khusus. (3) Strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut antara lain meningkatkan kualitas profesionalisme para pamong/guru, dengan cara membuat pertemuan internal setiap 3 bulan sekali dan mengikutsertakan guru dalam berbagai pelatihan atau seminar baik tingkat lokal maupun nasional, menggunakan sistem dua bahasa (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) untuk pembelajaran Bahasa Jawa, adanya pertemuan rutin setiap 6 bulan sekali antara orang tua/wali peserta didik dengan guru, membuat peraturan yang membatasi penggunaan HP di sekolah, menjalin kerja sama dengan orang tua/wali murid untuk menyediakan guru pendamping bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.

ABSTRACT

This research aims to : (1) describe the education multicultural through the education based on culture and art at SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, (2) identify obstacle in applying the education multicultural through the education based on culture and art at SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, and (3) find solutions to overcome the obstacles in education multicultural through the education based on culture and art at SD Tama Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

This was a qualitative research. In order to gain data, the researcher used interview, direct observation and documentation. The data analysis techniques used steps of Miles and Huberman' model such as data collection, data reduction, data presentation and verification, while the data validation included internal validation, external validation, reliability and objectivity.

The result of the research showed that (1) education multicultural based on culture and art at SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta was not taught in a special lesson but integrated into lessons (intracurricular) such as Ketamansiswaan, Pkn, SBK, SeniTari, Batik, Bahasa Indonesia, Karawitan, Tembang and BahasaJawa. Discoveringthe multicultural values and culture and art through self-developed activity was done by creating a condusive school culture and extracurricular activities which include dolanan anak, senilukis, bahasa jawa, pencaksilat, pramuka, drumband and pianika. (2) The obstacles experienced were low teacher competence, difficulties in learning bahasa jawa, the minimum of learning media and facilities, the influence of students' association outside school and technology, and special need students. The strategies to overcome the obstacle are increasing the professionalism quality of the teacher. It can be done by making meeting once in three months and giving professional training at local and national levels, using two language system (Java language and Indonesia language) in learning bahasaj awa, making a meeting between teachers and parents once in six months, making rules to limit the using of handphone at school, working together with parents to supply teacher for the special need students.

Keywords: Education multicultural, culture and art, multicultural values.

A. PENDAHULUAN

Kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan potensi yang "hebat" untuk kemajuan bangsa. Sebaliknya, kemajemukan bangsa Indonesia bisa menjadi potensi yang "jahat" bila tidak bisa dikelola secara benar. Perlu adanya kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya rasa saling menghormati dan bertoleransi terhadap perbedaan. Kesadaran akan nilai keberagaman tersebut tidak dapat muncul dengan sendirinya pada diri setiap

individu, melainkan perlu untuk dipelajari baik secara formal maupun non formal. Dalam hal ini pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme pada masyarakat Indonesia.

Pendidikan multikultural sejak dini dapat dilakukan mulai dari sekolah dasar. Pada jenjang ini, siswa mulai belajar untuk bersosialisasi dengan siswa lain yang memiliki latar belakang berbeda. Kemampuan bersosialisasi setiap siswa tentu berbeda satu sama lain. Masalah mungkin saja muncul ketika siswa tidak

dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesama temannya. Perbedaan suku, agama, ras, maupun status ekonomi tidak serta merta dapat dipahami oleh siswa dengan baik. Ketidapahaman siswa terhadap perbedaan yang ada akan berpengaruh terhadap perilaku siswa. Siswa kurang bisa menghargai siswa lain yang berasal dari suku, agama, ras, budaya maupun sosial ekonomi yang berbeda. Siswa merasa superior dan memilih-milih dalam berteman. Sikap yang seperti inilah yang dapat memicu timbulnya pertikaian antar siswa, perselisihan bahkan perlakuan diskriminatif baik perlakuan guru terhadap siswa maupun perlakuan antar siswa.

Menurut Zamroni (2011), pendidikan multikultural seharusnya menekankan pada kesetaraan dan keadilan. Semua siswa diperlakukan secara adil. Dalam kondisi di mana siswa memiliki latar belakang yang beraneka warna, baik etnis, suku, sosial, ekonomi, dan budaya, maka keadilan saja tidak cukup untuk memberikan jaminan semua siswa akan berhasil mengembangkan potensinya secara optimal. Namun pada kenyataannya, terkadang guru tidak senantiasa berada pada posisi yang objektif. Terkadang guru cenderung berperilaku subjektif terhadap siswa yang pandai, dianggap baik, dan berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi mapan, begitu pun sebaliknya. Perlakuan guru yang demikian dapat mengarah kepada diskriminasi dan hal ini tidak baik bagi proses belajar mengajar.

Di samping keadilan, diperlukan pula kesetaraan. Artinya proses pembelajaran seharusnya dijauhkan dari sifat bias dan stereotip. Bias dan stereotip

khususnya pada jenjang pendidikan dasar akan membawa dampak yang buruk bagi masa depan siswa, karena hal ini memicu timbulnya rasa curiga dan rasa saling ketidakpercayaan antar siswa maupun siswa dengan guru. Terlebih lagi apabila hal itu terjadi pada siswa dan guru yang memiliki perbedaan etnis, suku, sosial ekonomi dan kultur. Oleh karena itu guru harus senantiasa memahami kondisi dan kebutuhan siswa sebagai individu, lalu melaksanakan tugas pembelajaran berdasarkan pemahaman tersebut (Zamroni, 2011).

Tujuan pendidikan multikultural berbasis seni budaya secara umum adalah mengantar perkembangan kehidupan anak didik menuju proses pendewasaan berbasis budaya melalui kegiatan berekspressi, berkreasi dan berapresiasi (Diah Uswatun, 2013:2). Pendidikan berbasis seni budaya di sekolah dasar selain sebagai wahana pembelajaran budaya bangsa, juga untuk membina sikap siswa untuk bertoleransi terhadap perbedaan dan cinta tanah air. Terlebih lagi, paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari pasal 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Berdasarkan kompleksnya masalah-masalah yang teridentifikasi di atas dan adanya berbagai keterbatasan, maka penelitian ini hanya difokuskan pada masalah penanaman nilai-nilai multikultural berbasis seni budaya belum

terlihat jelas sehingga membutuhkan pengamatan dan penelitian lebih mendalam. Dengan memperhatikan batasan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana penerapan pendidikan multikultural melalui pendidikan berbasis seni budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta?, (2) Apa hambatan-hambatan dalam penerapan pendidikan multikultural melalui pendidikan berbasis seni budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta? (3) Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penerapan pendidikan multikultural melalui pendidikan berbasis seni budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Penerapan pendidikan multikultural melalui pendidikan berbasis seni budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, (2) Hambatan-hambatan dalam penerapan pendidikan multikultural melalui pendidikan berbasis seni budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, dan (3) Solusi-solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pendidikan multikultural melalui pendidikan berbasis seni budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta dipilih karena berdasarkan tahap observasi awal (*pra survey*) dan wawancara informal yang dilakukan peneliti pada hari Kamis, 12 Maret 2015 di sekolah tersebut, diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Sekolah memiliki visi "Menjadi sekolah bermutu, berbasis seni budaya dan pendidikan budi pekerti luhur". Dan guna mencapai visi tersebut maka salah satu misinya

adalah menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah tersebut fokus terhadap penanaman nilai-nilai kultural kepada siswa melalui seni budaya. Oleh karena itu, sekolah ini perlu diteliti lebih mendalam agar dapat dijadikan sebagai sekolah percontohan dalam penerapan pendidikan multikultural.

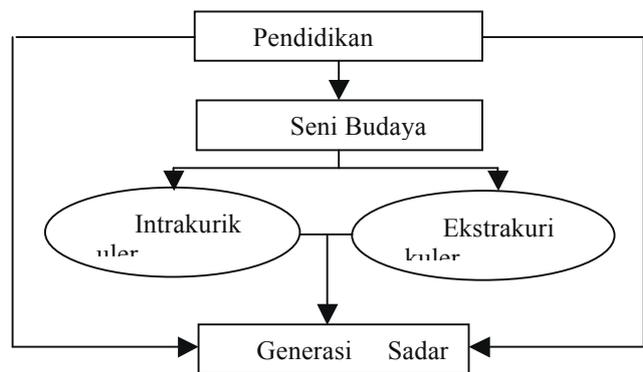
2. Sekolah meraih prestasi dalam berbagai perlombaan di bidang seni budaya seperti karawitan, tembang, macapat, olahraga tradisional, tari dan dolanan anak, ensambel musik, serta vokal. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki metode atau cara tersendiri dalam menumbuhkan kesadaran budaya dalam diri siswa. Hal ini perlu untuk diamati dan diteliti lebih mendalam agar dapat menjadi percontohan bagi sekolah lain dalam penanaman nilai-nilai multikultural.
3. Dalam pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, berdiskusi, tanpa rasa takut (berani, percaya diri) ataupun paksaan dari guru. Guru juga membentuk kelompok-kelompok belajar agar siswa mampu berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerjasama secara baik dengan sesamanya. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah bersikap adil terhadap semua siswa tanpa memandang tingkat intelegensi, suku, agama, ras, status sosial ekonomi, serta menjunjung tinggi kesetaraan ditengah-tengah perbedaan yang ada. Hal inilah yang

penting untuk diteliti lebih lanjut agar dapat dijadikan contoh bagi guru-guru di sekolah dasar lain.

4. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dipilih juga karena alasan bahwa sekolah ini merupakan bagian dari Tamansiswa yang semestinya dapat dimanfaatkan dalam bidang penelitian dan pendidikan.

Strategi pendidikan multikultural yang tepat dapat mengembangkan kompetensi kultural siswa. Salah satu caranya adalah dengan pendidikan berbasis seni budaya. Pendidikan multikultural berbasis seni budaya dapat menanamkan benih atau bekal nudi pekerti (watak atau tabiat) yang akan merapatkan jiwa anak dengan kebangsaannya. Pendidikan multikultural berbasis seni budaya dapat dilakukan baik dalam kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakulikuler. Dalam kegiatan Intrakulikuler dapat dilakukan dengan mengintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang ada, sedangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan seni budaya seperti menari, menyanyi/vocal, karawian, membatik dll. Lebih lanjut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1. Kerangka Pikir



KAJIAN LITERATUR

1. Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Multikultur (Barnsford, 2000) merupakan suatu tantangan yang mengedepankan majemuknya nilai-nilai, mekanisme dan struktur sosial dalam bingkai *human being*. James Banks yang dikenal sebagai tokoh perintis pendidikan multikultural berpendapat, bahwa Pendidikan multikultural sebagai konsep atau ide merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set belief*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara (Banks, 2007).

Pendidikan pada masyarakat pluralistis senantiasa bertumpu pada tiga pilar: sekolah (profesional), orang tua (keluarga) dan masyarakat (pemerintah). Hal ini sesuai dengan ajaran Tamansiswa tentang *Tri Pusat*

Pendidikan (Tim Dosen Ketamansiswaan, 2014) yaitu:

- a. Lingkungan Keluarga: terutama mengenai pendidikan budi pekerti, keagamaan dan kemasyarakatan secara informal.
- b. Lingkungan sekolah: terutama mengenai ilmu pengetahuan, kecerdasan, pengembangan budi pekerti secara formal.
- c. Lingkungan masyarakat terutama mengenai pengembangan keterampilan latihan kecakapan, pengembangan bakat secara non formal.

Ketiganya berjalan secara bersama tidak terpisahkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Prinsip masyarakat pluralistis adalah bahwa keberadaan berbagai kepentingan diikat oleh nilai-nilai yang dipegang bersama (Zamroni, 2011). Dewasa ini, tanggung jawab bersama dihadapkan pada berbagai problem, antara lain:

- a. Perubahan struktur dan kegiatan keluarga, seperti karier wanita, sehingga mengurangi perhatian dan kemampuan untuk mengarahkan anak-anaknya.
- b. Di lingkungan masyarakat dan pemerintah muncul kolusi, korupsi dan mismenejemen dalam berbagai bentuk, sehingga remaja tidak memiliki panutan.
- c. Tenaga profesional tidak bisa menggantungkan hidupnya dari profesinya, sehingga harus menambah kegiatan lain yang tak pelak lagi mengurangi kemampuan melaksanakan tugas pokoknya.

Oleh sebab itu, keharmonisan ketiga pusat tersebut harus diperkuat. Salah satu cara yang dapat ditempuh

adalah dengan memperkuat kultur masyarakat, antara lain dengan menekankan pada pelaksanaan sistem persekolahan dengan dikaitkan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Untuk itu, perlu ditanamkan di kalangan siswa sifat kejujuran, menghargai orang lain, adil, dan kemampuan mengendalikan diri.

2. Pendidikan Berbasis Seni dan Budaya

Kesenian adalah suatu perwujudan lahir dari jiwa manusia, yang timbul dari kemauan jiwa manusia sendiri dan halus kasarnya terbatas oleh rasa keindahan manusia (perasaan estetis) (Saefudin & Solahudin, 2009). Beberapa pakar seni mengatakan bahwa seni merupakan sesuatu yang indah, namun ada juga yang mengatakan bahwa seni merupakan sebuah ungkapan atau simbol dari sebuah isi hati sang senimannya. Meskipun setiap pakar mengatakan seni dengan berbagai definisi yang berbeda tapi dapat disimpulkan bahwa Seni adalah Ide, Gagasan, Perasaan, Suara Hati, Gejolak Jiwa, yang diwujudkan atau diekspresikan, melalui unsur-unsur tertentu, yang bersifat indah untuk memenuhi kebutuhan manusia walaupun banyak juga karya seni yang digunakan untuk binatang (Dharmawati, 2012).

Kesenian nasional menurut *Tamansiswa* dimaksudkan untuk menanamkan benih atau bekal nudi pekerti (watak atau tabiat) yang akan merapatkan jiwa anak dengan kebangsaannya. Adapun pelajaran kesenian dapat menjadikan *cultiveren* yakni memasak jiwa dan raga anak-anak, sehingga kelak akan mencapai

derajat manusia yang utama serta dapat menyusun perikehidupan yang pantas dalam masyarakat. Tak boleh dilupakan pula bahwa pelajaran kesenian itu amat besar manfaatnya untuk menolak pengaruh “intelektualisme” yang merajalela hingga mengalahkan moral atau rasa kesucian (Saefudin & Solahudin, 2009).

Pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan *sistem among*. *Sistem among* Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada *asih, asah* dan *asuh* (*care and dedication based on love*). Sistem Among berasal dari bahasa Jawa yaitu *mong* atau *momong*, yang artinya mengasuh anak. Para guru atau dosen disebut *pamong* yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan kasih sayang.

Tujuan dari *sistem among* adalah membangun anak didik untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan rokhani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam pelaksanaan *sistem among*, setelah anak didik menguasai ilmu, mereka didorong untuk mampu memanfaatkannya dalam masyarakat, didorong oleh cipta, rasa, dan karsa, sehingga harapannya dapat terbentuk generasi-generasi muda yang “sadar budaya”.

3. Bhinneka Tunggal Ika

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, budaya, status sosial ekonomi dan lain-lain. Keberagaman tersebut perlu untuk dipersatukan dalam agar tercipta Indonesia Satu. Alat permersatu yang dimiliki oleh Indonesia adalah “Bhinneka Tunggal Ika”. Dengan semboyan ini, diharapkan kita mampu saling menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada. Kaya miskin, tua muda, kulit hitam maupun putih, semuanya adalah satu dalam negara Indonesia. Persatuan dalam keragaman memiliki arti yang sangat penting. Karena jika tidak ada persatuan maka akan menimbulkan konflik antar suku, agama, ras dan lain-lain yang berujung pada perpecahan. Persatuan dalam keragaman harus dipahami oleh setiap warga negara agar dapat mewujudkan kehidupan yang serasi, selaras dan seimbang. Adapun sikap yang perlu dikembangkan untuk mewujudkan persatuan dalam keragaman antara lain:

- a) Tidak memandang rendah suku atau budaya yang lain.
- b) Tidak menganggap suku dan budaya sendiri paling tinggi dan paling baik.
- c) Menerima keragaman suku bangsa dan budaya sebagai kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya.
- d) Lebih mengutamakan negara daripada kepentingan daerah atau suku masing-masing.

Sebagai seorang peserta didik yang aktif dan kreatif tentunya tidak ingin kebudayaan kita menjadi pudar bahkan lenyap karena pengaruh dari budaya-budaya luar. Peserta didik memiliki kedudukan dan peranan penting dalam pelestarian seni dan budaya daerah. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa peserta didik merupakan anak bangsa yang menjadi penerus kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Sedangkan uji keabsahan data meliputi validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas dan objektivitas

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

D. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menekankan pada proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam sebagai metode utama untuk mendapatkan data, sehingga dapat mendeskripsikan dan menganalisa data dengan lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa pendidikan multikultural di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Data yang

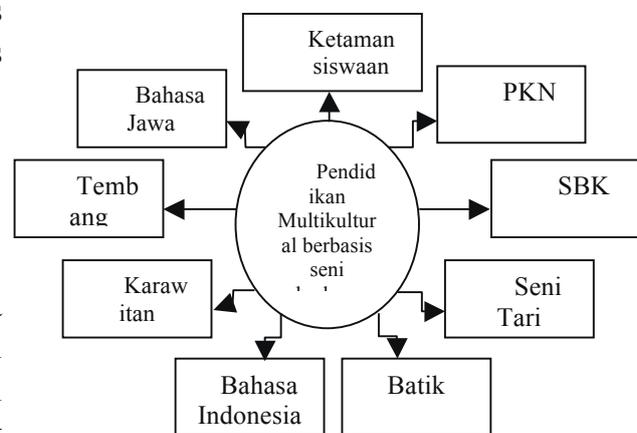
diperoleh tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Penerapan Pendidikan Multikultural di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa

a. Kegiatan Intrakurikuler

Dalam pelaksanaannya, pendidikan multikultural berbasis seni budaya tidak dijadikan satu mata pelajaran tersendiri, melainkan diselipkan ke dalam mata pelajaran yang ada, dengan mencari persamaan nilai yang ada. Pengembangan nilai-nilai multikultural berbasis seni budaya diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Pengembangan nilai multikultural berbasis seni budaya melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan sebagai berikut ini:

Gambar 2. Pendidikan Multikultural berbasis Seni Budaya melalui Mata Pelajaran



Penanaman nilai-nilai kultural di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung misal melalui mata pelajaran PPKn, IPA, IPS, MTK, dan Agama. Sedangkan secara langsung dilakukan melalui mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan seni budaya seperti Ketamansiswaan, SBK, tembang,

karawitan, seni tari, dan bahasa jawa. Dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran tersebut.

b. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan multikultural selain melalui kegiatan belajar dapat juga dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas. dll.

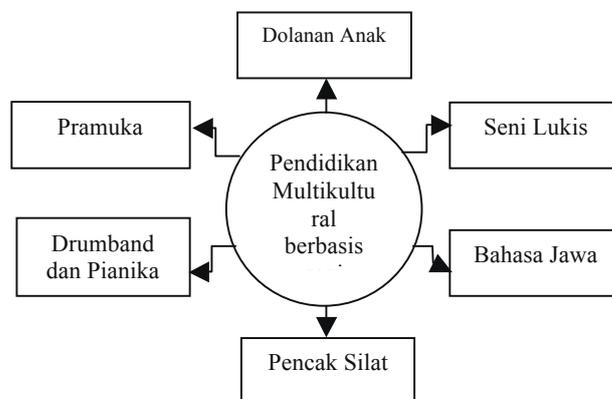
2) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

3) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan multikultural berbasis seni dan budaya antara lain seperti gambar berikut ini:

Gambar 3. Pendidikan Multikultural berbasis Seni Budaya Ekstrakurikuler



- a) Dolanan Anak
Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 11.35- 12.35 untuk peserta didik kelas 1 dan 2.
- b) Seni Lukis
Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 12.35- 13.35 di kelas rendah..
- c) Bahasa Jawa
Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin pukul 11.35-12.35 untuk peserta didik kelas 1, 2, dan 3. Hari Kamis pukul 12.10-13.10 untuk kelas 4 dan 5, serta hari Selasa pukul 12.10-13.10 untuk kelas 6.
- d) Pencak silat
Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 13.10- 14.10 untuk peserta didik kelas 4 dan 5.
- e) Drumband dan Pianika
Kegiatan ini dilakukan setiap hari Kamis pukul 13.10-14.10 di kelas tinggi.
- f) Pramuka

Kegiatan ini wajib dilaksanakan pada hari Sabtu pukul 12.10-13.00 di kelas 3, 4,5 dan 6.

4) Kegiatan *Studi Tour* (Kunjungan Belajar)

Kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam satu semester. Biasanya peserta didik diajak untuk mengunjungi kebun binatang, taman pintar, keraton Yogyakarta, museum-museum, berkunjung ke panti asuhan dll. Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta didik mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung, peserta didik dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara pikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidup.

c. **School Culture (Budaya Sekolah) yang Mendukung Pendidikan Multikultural berbasis Seni Budaya**

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan multikultural melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi dan peserta didik. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Kepala sekolah memiliki peranan yang strategis dalam rangka mencapai visi sekolah yaitu melaksanakan pendidikan berbasis seni budaya dan berbudi pekerti luhur. Kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin

dalam sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.

Guru peran profesinya sebagai pendidik, yang bertugas tidak hanya sebagai penyampai materi, namun juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, evaluator dll bagi peserta didiknya. Guru tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga mengajarkan nilai-nilai di setiap kegiatan belajar mengajar agar terbentuk kompetensikultural peserta didik yang berbudi pekerti baik. Tenaga kependidikan (staff sekolah) juga memiliki peran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan keteladanan melalui pelayanan yang baik kepada peserta didik. Misalnya dalam hal pemberian informasi, ketika ada peserta didik yang menanyakan tentang sesuatu informasi maka staff dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik dengan terbuka, jujur dan ramah. Selain itu para staff juga bisa bertindak sebagai model untuk memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik.

Peran peserta didik dalam pendidikan multikultural adalah sebagai pelaksana/ eksekutor nilai-nilai multikultural yang telah diajarkan. Peserta didik dapat turut serta menciptakan budaya sekolah yang kondusif melalui kepatuhan terhadap peraturan yang ada di sekolah. Dengan mempraktekkan nilai-nilai kultural dalam kegiatan nyata maka pendidikan multikultural akan jauh lebih bermakna.

2. **Hambatan-hambatan Pendidikan Multikultural berbasis Seni Budaya**

di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta

Upaya sekolah untuk mencapai visi menjadi sekolah bermutu, berbasis seni budaya dan pendidikan budi pekerti luhur tidaklah mudah. Ada beberapa hambatan yang dialami sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang dilakukan mulai tanggal 12 Maret- 7 september 2015 terdapat beberapa hambatan dalam pendidikan multikultural berbasis seni budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, yaitu Pendidikan multikultural tidak diajarkan langsung melalui sebuah mata pelajaran tersendiri, sehingga tidak ada SOP baku yang bisa dijadikan pedoman oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Selain itu narasumber LR mengungkapkan bahwa hambatan lain dalam pendidikan multikultural adalah *“kesulitan bahasa, karena di Tamansiswa fokusnya adalah pengembangan budaya Jawa, maka ada mata pelajaran bahasa Jawa. Sedangkan di SD ini siswa berasal dari berbagai daerah. Ada yang berasal dari Kalimantan, Sumatera bahkan Papua, sehingga proses mengenalkan mereka terhadap bahasa Jawa apalagi aksara Jawa akan sangat sulit dilakukan”* (18 Agustus 2015).

Narasumber lain DIP dan ESR juga mengungkapkan hal yang sama yaitu kesulitan terdapat dalam hal penggunaan bahasa. Untuk peserta didik yang berasal dari suku Jawa akan lebih mudah memahami materi yang diberikan sedangkan siswa yang berasal dari luar pulau Jawa akan

mengalami kesulitan. Selain itu terbatasnya sarana juga menjadi hambatan pendidikan multicultural di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber YAN *“sarana untuk pembelajaran masih terdapat beberapa kekurangan, antara lain belum adanya LCD di kelas, padahal melalui LCD tersebut guru bisa lebih mudah mengajar, misalnya mengajar seni tari. Anak-anak bisa melihat gerakan-gerakan tari melalui video yang diputar, hal itu akan mempermudah anak untuk belajar tentang tari-tarian tradisional”* (8 Mei 2015).

Hambatan lain adalah pergaulan peserta didik di luar sekolah. Terdapat beberapa kebiasaan tidak baik ketika peserta didik berinteraksi di luar sekolah. Narasumber DFP mengungkapkan bahwa *“dijaman teknologi seperti saat ini, anak-anak mulai terlena dengan dengan kecanggihannya sehingga lebih suka bermain HP dari pada bermain dengan teman-temannya. mereka lebih tertarik dengan permainan-permainan atau game yang ada di HP. Sedangkan permainan-permainan tradisional dianggap jadul dan tidak menarik. Hal inilah yang kemudian membuat upaya menanamkan nilai-nilai kultural terutama sulit diterapkan, mereka hanya belajar dolanan anak di sekolah sebentar, tetapi di rumah tidak lagi dipraktekkan”* (21 Agustus 2015).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, selain faktor bahasa, pengaruh lingkungan dan kemajuan teknologi, hambatan lain adalah

rendahnya kualitas guru dalam penanaman nilai-nilai kultural di sekolah. Hal ini dikarenakan di sekolah tersebut terdapat guru-guru baru sehingga masih minim akan pengalaman mengajar. Padahal guru merupakan pusat dari pendidikan di sekolah. Guru harus berkualitas dan senantiasa mengembangkan kompetensinya yaitu kompetensi personal, sosial, pedagogic dan professional. Tidak hanya itu, berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan beberapa kultur negatif yang ada di sekolah tersebut antara lain:

- a. Ketidaksopanan peserta didik: hal ini terlihat pada saat pembelajaran di kelas. Peserta didik kurang sopan dalam hal bertanya maupun mengutarakan pendapatnya, selain itu ada beberapa peserta didik yang terlambat datang ke kelas.
- b. Suasana kelas yang kurang kondusif: ada siswa yang berjalan-jalan, atau asyik sendiri ketika guru sedang mengajar di kelas.
- c. Terdapat siswa berkebutuhan khusus yang tentunya akan mengalami kesulitan untuk mengikuti materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Terkadang siswa yang berkebutuhan khusus tersebut sering mendapat *bulyying* dari teman sekelasnya.

3. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Pendidikan Multikultural berbasis Seni Budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta

Menyadari adanya berbagai hambatan dalam pendidikan multikultural berbasis seni budaya,

maka pihak sekolah berusaha untuk mencari solusi guna mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu:

- a. Narasumber LR dan AS mengatakan bahwa *“untuk hambatan di bidang bahasa Jawa, maka para guru mensiasatinya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Guru akan menerjemahkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia agar siswa bisa paham. Selain itu guru juga melakukan sistem penilaian yang berbeda terhadap siswa dari luar pulau Jawa. Terhadap siswa yang mengalami kendala berbahasa, guru akan lebih inten dalam mengajari. Selain itu juga ada ekstrakurikuler bahasa Jawa, sehingga jam belajar untuk bahasa jawa bisa lebih lama”* (18 Agustus 2015).
- b. Penanaman nilai-nilai kultural terutama yang berbasis seni budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah tetapi juga lingkungan keluarga dan masyarakat. Narasumber AR mengatakan bahwa *“agar terjadi keseimbangan dan keselarasan antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan anak di luar sekolah, maka pihak sekolah menggandeng orang tua untuk turut serta mengawasi pergaulan anak-anaknya. Setiap 6 bulan sekali diadakan pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan orang tua/ wali murid. Dalam pertemuan tersebut tidak hanya membahas mengenai perkembangan anak dari segi*

kognitif, tetapi juga dari segi mental dan perilaku anak sehari-hari di sekolah” (1 September 2015). Melalui kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua/wali peserta didik diharapkan penanaman nilai-nilai kultural dapat berjalan lebih efektif.

- c. Untuk mengatasi hambatan tentang rendahnya kompetensi guru, maka kepala sekolah membuat pertemuan rutin untuk internal guru dan staff yang diadakan setiap 3 bulan sekali, sebagaimana diungkapkan oleh AR *“kami rutin mengadakan pertemuan internal setiap 3 bulan sekali. Pertemuan ini membahas mengenai kinerja guru dan perkembangan siswa. Setiap guru diberikan kesempatan untuk menilai kelebihan dan kekurangan guru lain. Namun tidak boleh ada unsur dendam atau apa. Karena penilaian ini juga penting agar setiap guru bisa menginstropeksi dirinya. Lalu dari kelemahan atau kekurangan tersebut, guru dibantu untuk memperbaikinya.”* (1 September 2015)
- d. Untuk mengatasi hambatan mengenai ketidaktertiban peserta didik, sekolah menerapkan beberapa peraturan misalnya larangan penggunaan HP selama jam belajar berlangsung.

e. Untuk mengatasi hambatan mengenai siswa berkebutuhan khusus, maka pihak sekolah berkoordinasi dengan orang tua/wali untuk menyediakan fasilitas guru pendamping.

E. PEMBAHASAN

1. Pentingnya Pendidikan Multikultural berbasis Seni Budaya di Sekolah Dasar

Hal yang paling penting dalam pendidikan di Indonesia adalah pemahaman akan keberagaman budaya (multikultural) di Indonesia. Keanekaragaman budaya Indonesia harus dipahami sebagai suatu yang *“given”* yang sudah menjadi fitrah bahwa Indonesia memang multi etnik dan budaya. Lemahnya pemahaman mengenai multikulturalisme telah melahirkan konflik horizontal yang memakan banyak korban sia-sia di Indonesia. Multikulturalisme secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya.

Multikultur merupakan suatu tantangan yang mengedepankan majemuknya nilai-nilai, mekanisme dan struktur sosial dalam bingkai *human being*. Dalam kesadaran pluralisme, manusia dihadapkan pada proses pembelajaran yang terus-menerus bergulir sepanjang hidupnya terhadap suatu diluar pribadi dan identitas monokulturnya (Barnsford, 2000: 25). Pemahaman tentang multikultural dan nilai-nilai budaya tidak dapat diperoleh oleh manusia dengan sendirinya, oleh karena itu perlu adanya proses pendidikan. Pendidikan pada masyarakat pluralistis senantiasa bertumpu pada

tiga pilar: sekolah (profesional), orang tua (keluarga) dan masyarakat (pemerintah). Hal ini sesuai dengan ajaran Tamansiswa tentang *Tri Pusat Pendidikan* (Tim Dosen Ketamansiswaan, 2014) yaitu:

- a. Lingkungan Keluarga: terutama mengenai pendidikan budi pekerti, keagamaan dan kemasyarakatan secara informal.
- b. Lingkungan sekolah: terutama mengenai ilmu pengetahuan, kecerdasan, pengembangan budi pekerti secara formal.
- c. Lingkungan masyarakat terutama mengenai pengembangan keterampilan latihan kecakapan, pengembangan bakat secara non formal.

Ketiga lingkungan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Terutama lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting karena melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, peserta didik tidak hanya diajarkan pengetahuan saja tetapi juga diajarkan nilai-nilai kultural seperti rasa saling hormat terhadap perbedaan, mampu bekerjasama dengan baik, bertanggung jawab dan mencintai budaya Indonesia. Dalam hal ini perlu dibina sikap yang mencerminkan *Bhinneka Tunggal Ika*. Adapun sikap yang perlu dikembangkan antara lain:

- 1) Tidak memandang rendah suku atau budaya yang lain.
- 2) Tidak menganggap suku dan budaya sendiri paling tinggi dan paling baik.
- 3) Menerima keragaman suku bangsa dan budaya sebagai

kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya.

- 4) Mampu menjalin interaksi dan kerjasama yang baik dalam perbedaan.
- 5) Lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berfungsi menanamkan kesadaran di kalangan generasi muda akan identitas dirinya, identitas kolektifnya, serta menumbuhkan calon warga negara yang baik dalam masyarakat yang majemuk (peserta didik memiliki kesadaran multikultural). Dalam hal ini, sekolah memiliki peranan yang sangat penting. Peranan tersebut diwujudkan dalam berbagai cara antara lain:

- a. Membangun paradigma keberagaman

- 1) Peran guru: guru mampu bersikap demokratis, dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama. Guru bersikap adil dengan semua peserta didiknya dan mengajarkan tentang ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Peran Kepala Sekolah: membangun wacana keberagaman antara guru-guru dengan peserta didik. Pihak sekolah menyediakan fasilitas peribadahan seperti masjid/mushola untuk agama Islam, tempat doa untuk beragama katolik, protestan, budha, hindu dan khong hucu.

- b. Menghargai keberagaman bahasa

Guru memiliki sikap menghargai keberagaman bahasa dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut di sekolah sehingga membangun sikap peserta didik agar mereka selalu menghargai orang lain yang memiliki bahasa, aksen dan dialek yang berbeda. Guru menggunakan bahasa Indonesia disetiap proses pembelajaran jika terdapat siswanya yang berasal dari daerah berbeda, agar siswa tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa ada hambatan bahasa dan dialek.

c. Membangun sensitivitas gender

- 1) Peran Guru: membangun kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai kesadaran gender dan sikap anti diskriminasi. Guru mengajarkan dan memberi contoh yang baik kepada para peserta didik dan harus membiasakan bersikap adil dan netral, jangan sampai ada kasus *bullying*.
- 2) Peran Kepala Sekolah: memiliki sekaligus menerapkan sikap anti diskriminasi gender, berperan aktif untuk memberikan pelatihan gender terhadap seluruh staf termasuk guru dan peserta didik, memupuk dan menggugah kesadaran peserta didik tentang kesadaran gender dan sikap anti diskriminasi melalui kegiatan-kegiatan sekolah.

d. Membangun sikap kepedulian sosial

Guru dan sekolah memiliki peran terhadap pengembangan sikap peserta didik untuk peduli dan kritis, sikap memanusiakan manusia artinya menanamkan sikap simpati dan empati terhadap sesama dan lingkungan sekitar tanpa ada rasa perbedaan, dan kritis terhadap pengetahuan yang baru peserta didik peroleh.

e. Membangun sikap anti diskriminasi etnis

- 1) Peran guru: seorang guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang cukup tentang sikap anti diskriminasi etnis, dan memberikan perlakuan adil terhadap seluruh peserta didik. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pribadi yang netral agar tercipta suasana pembelajaran yang nyaman.
- 2) Peran kepala sekolah: sebagai stakeholder di sekolah dapat membuat sebuah kebijakan yang dapat menciptakan hubungan harmonis warga sekolah, seperti membuat forum atau pusat kajian budaya nasional dll.

f. Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan

- 1) Peran guru: memberikan contoh langsung kepada peserta didik untuk tidak melakukan diskriminasi terhadap mereka yang memiliki perbedaan

kemampuan. Misal dalam pemilihan ketua kelas. Guru tidak hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik laki-laki yang bisa menjadi ketua kelas, tetapi peserta didik perempuan juga bisa dipilih menjadi ketua kelas.

- 2) Peran kepala sekolah: membuat dan menerapkan peraturan yang menekankan bahwa sekolah menerima para peserta didik yang “normal” dan berkebutuhan khusus, menyediakan pelayanan khusus, memberikan pelatihan bagi guru-guru dan staf tentang cara bersikap dan menghargai peserta didik yang memiliki kebutuhan yang berbeda.

g. Membangun sikap anti diskriminasi umur

- 1) Peran guru: memberikan perhatian yang sama kepada peserta didik tanpa membanding-bandingkan mana yang lebih tua dan mana yang muda. Karena jika terjadi hal demikian, maka akan mengakibatkan peserta didik minder, malu dan malas ke sekolah.
- 2) Peran kepala sekolah: menerapkan peraturan bahwa segala bentuk diskriminasi umur dilarang keras di sekolah dan mewajibkan kepada peserta didik untuk selalu memahami dan menghargai perbedaan umur yang ada di sekitar mereka. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari adanya

bullying dari peserta didik senior kepada juniornya.

2. Pendidikan Multikultural berbasis Seni budaya melalui Intrakurikuler

Upaya penanaman nilai-nilai kultural dan budaya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas yaitu diintegrasikan ke dalam sembilan mata pelajaran antara lain:

a. Ketamansiswaan

Ilmu ketamansiswaan membahas mengenai hal ihwal mengenai Tamasiswa yang meliputi sejarah berdirinya, pendidikan dan organisasi Tamasiswa. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak, agar dalam garis kodrat peribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan. Adapun maksud dari jiwa dalam budaya bangsa meliputi cipta, karsa dan rasa, yang oleh istilah psikologi disebut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Pendidikan Kewarganegaraan

Merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang ideologi negara Republik Indonesia yaitu Pancasila. Di dalam Pancasila terdapat semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Melalui semboyan tersebut peserta didik diharapkan menjadi warga negara yang demokratis, yaitu warga negara yang mau menerima perbedaan yang ada, saling menghormati

dan menghargai, mencintai kebudayaan nasional, mampu berinteraksi dalam segala perbedaan yang ada dan bekerjasama, sehingga keterampilan kultural peserta didik dapat berkembang dengan baik.

c. Seni Budaya dan Keterampilan

Pendidikan seni budaya dan ketrampilan memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural. Multilingual berarti pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa, rupa, bunyi, gerak, peran dan lain-lain. Multidimensional berarti pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi, apresiasi dan kreasi dengan cara memadukan unsur estetika, logika, kinestetika dan etika secara seimbang. sifat multikultural mengandung arti bahwa pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya nusantara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

d. Seni Tari

Seni tari bukan dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler, melainkan masuk dalam kegiatan intrakurikuler. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah memberikan

wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya dalam bidang tari. Selain itu juga dalam rangka mengembangkan dan melestarikan salah satu budaya Jawa yang adhiluhung.

e. Batik

Merupakan seni melukis di atas kain dengan menggunakan malam (lilin) sebagai pelindungnya untuk mendapatkan ragam hias di atas kain tersebut. melalui mata pelajaran ini, peserta didik mengetahui cara membatik sehingga harapannya dapat ikut melestarikan budaya asli Indonesia. Membatik juga melatih peserta didik untuk bersabar, teliti, kreatif dan cinta tanah air.

f. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang menekankan pada keterampilan berbahasa peserta didik, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Melalui mata pelajaran ini peserta didik dapat diajarkan untuk menjalin komunikasi dengan baik dengan yang lain meskipun berbeda latar belakang suku dan daerah.

g. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa bertujuan untuk mengenalkan budaya Jawa kepada peserta didik. Tamansiswa memiliki fokus utama untuk pengembangan budaya, khususnya budaya Jawa. Melalui mata pelajaran ini peserta didik secara tidak langsung diperkenalkan budaya

daerah dan sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya nasional.

h. Karawitan

Karawitan adalah sebuah seni dari Jawa Tengah yaitu memainkan lagu Jawa dengan diiringi alat musik yang disebut dengan gamelan. Melalui mata pelajaran ini peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai kultural yang meliputi kebersamaan, disiplin, toleransi, kepekaan dan kerjasama dalam perbedaan. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah pembinaan rasa cinta budaya dan sebagai bentuk pelaksanaan kearifan lokal.

i. Tembang

Merupakan seni suara vokal yang berirama bebas terikat oleh pola pupuh atau syair. Tembang bukan dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler tapi justru masuk ke dalam intrakurikuler. Hal ini dimaksudkan agar semua peserta didik dapat mempelajari tembang. Melalui mata pelajaran tembang, peserta didik diajarkan tentang budaya daerah yaitu budaya Jawa, serta memupuk motivasi mereka untuk melestarikan budaya sendiri.

3. Pendidikan Multikultural berbasis Seni budaya melalui Intrakurikuler

Upaya penanaman nilai-nilai kultural dan budaya dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebagai berikut:

a. Dolanan Anak

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 11.35- 12.35 untuk peserta didik kelas 1 dan 2. Ekstrakurikuler ini bertujuan

untuk mengenalkan peserta didik terhadap jenis-jenis permainan tradisional yang mulai hilang oleh modernitas. Peserta didik diajarkan untuk lebih mengenal dan mencintai permainan tradisional dan bangga terhadap permainan warisan budaya Indonesia. Permainan dolanan anak meliputi *cublak cublak suweng, dakon, jamuran, gobak sodor*, dll.

b. Seni Lukis

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 12.35- 13.35 di kelas rendah. Tujuan diajarkannya seni lukis adalah memberikan wadah bagi peserta didik yang memiliki bakat dan minat dibidang seni lukis. Nilai-nilai kultural yang ditanamkan melalui kegiatan ini adalah cinta keindahan (estetika), kerjasama, percaya diri dan mampu menghargai perbedaan.

c. Bahasa Jawa

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin pukul 11.35-12.35 untuk peserta didik kelas 1, 2, dan 3. Hari Kamis pukul 12.10-13.10 untuk kelas 4 dan 5, serta hari Selasa pukul 12.10-13.10 untuk kelas 6. Ekstrakurikuler bahasa Jawa bertujuan untuk mengenalkan budaya Jawa melalui bahasa daerah. Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler ini tidak hanya peserta didik yang berasal dari suku Jawa melainkan juga terdapat peserta didik yang berasal dari luar suku Jawa.

d. Pencak silat

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 13.10- 14.10

untuk peserta didik kelas 4 dan 5. Pencak silat adalah hasil-hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi dan integritas terhadap lingkungan hidup, alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna peningkatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

e. Drumband dan Pianika

Kegiatan ini dilakukan setiap hari Kamis pukul 13.10-14.10 di kelas tinggi. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah penyaluran bakat dalam kepekaan terhadap musik. Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan dalam kegiatan ini adalah kedisiplinan, peserta didik mampu menghargai dan saling bekerjasama dalam perbedaan.

f. Pramuka

Kegiatan ini wajib dilaksanakan pada hari Sabtu pukul 12.10-13.00 di kelas 3, 4,5 dan 6. Tujuan diadakannya pramuka adalah agar peserta didik dapat mengembangkan diri, belajar berbsosialisasi, mengasah keterampilan, mencintai alam. Nilai-nilai multikultural yang ingin ditanamkan melalui kegiatan ini adalah peserta didik menjadi disiplin, mampu bekerjasama, kepedulian, tenggang rasa daan lain sebagainya.

4. Pendidikan Multikultural berbasis Seni budaya melalui Kegiatan

Pengembangan Diri dan *School Culture*

Pendidikan multikultural berbasis seni budaya melalui kegiatan pengembangan diri diantaranya dilakukan melalui pola interaksi, keteladanan dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti dolanan anak, seni lukis, pramuka, drumband dan pianika, bahasa Jawa, pencak silat, dan *study tour*. Kesenian nasional menurut *Tamansiswa* dimaksudkan untuk menanamkan benih atau bekal nudi pekerti (watak atau tabiat) yang akan merapatkan jiwa anak dengan kebangsaannya. Adapun pelajaran kesenian dapat menjadikan *cultiveren* yakni memasak jiwa dan raga anak-anak, sehingga kelak akan mencapai derajat manusia yang utama serta dapat menyusun perikehidupan yang pantas dalam masyarakat. Tak boleh dilupakan pula bahwa pelajaran kesenian itu amat besar manfaatnya untuk menolak pengaruh “intelektualisme” yang merajalela hingga mengalahkan moral atau rasa kesucian (Saefudin & Solahudin, 2009)

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan multikultural melalui budaya sekolah meliputi:

1) Interaksi

Antara peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, konselor dengan peserta didik dan sesamanya, pegawai administrasi dengan dengan peserta didik, guru dan sesamanya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan,

norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Misalnya ada budaya senyum, sapa dan salam dalam interaksi tersebut.

2) Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan. Tumpuan pendidikan ada pada guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan multikultural tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan dalam pembelajaran, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri guru. Guru dapat menjadi idola dan panutan bagi peserta didik.

Keselarasannya antara kata dan tindakan dari guru akan amat berarti bagi seorang peserta didik, demikian pula apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru maka perilaku peserta didik juga akan tidak benar. Misalnya guru mengajarkan rasa saling menghormati dan tidak pilih kasih dalam berinteraksi dengan teman, maka terlebih dahulu harus mampu bersikap menghormati perbedaan yang ada dan tidak pilih kasih terhadap peserta didik dan warga sekolah yang lain. Apabila guru berperilaku pilih kasih terhadap peserta didik tertentu dan kurang peduli terhadap peserta didik yang lain maka guru tersebut belum mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya.

5. Pengkondisian/ Penciptaan *School Culture* yang Positif

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan multikultural, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas dll. Proses pendidikan multikultural melibatkan peserta didik secara aktif dalam semua kegiatan keseharian di sekolah. Dalam kaitan ini, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lain diharapkan mampu menerapkan prinsip "*Tut Wuri Handayani*" dalam setia yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menyenangkan dan tidak indoktrinatif. Misalnya guru menggunakan metode *games* dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan metode *games*, peserta didik dapat secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

Selain itu SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dengan *sistem among*. *Sistem among* Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada *asih, asah* dan *asuh* (*care and dedication based on love*). Para guru bertugas untuk mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan kasih sayang. Tujuan dari *sistem among* adalah membangun peserta didik untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan

bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam pelaksanaan *sistem among*, setelah peserta didik menguasai ilmu, mereka didorong untuk mampu memanfaatkannya dalam masyarakat, didorong oleh cipta, rasa, dan karsa, sehingga harapannya dapat terbentuk generasi-generasi muda yang “sadar budaya”.

Keterlibatan semua warga sekolah, terutama peserta didik dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk multikultural peserta didik. Kondisi lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman dengan melibatkan peserta didik secara aktif akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab dan komitmen dalam dirinya untuk memelihara semua itu.

6. Hambatan-hambatan Pendidikan Multikultural berbasis Seni Budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta

Dalam rangka pendidikan multikultural berbasis seni budaya yang dapat mendorong terjadinya proses imajinatif, berpikir kreatif dan sadar budaya, pendidikan multikultural tidak terlepas dari berbagai problem yang menjadi penghambatnya. Permasalahan itu terkait dengan proses pembelajarannya di sekolah. Beberapa permasalahan awal pendidikan multikultural berbasis budaya, antara lain:

- a. Pendidikan multikultural tidak diajarkan dalam bentuk mata pelajaran, sehingga tidak ada SOP yang baku yang dapat dijadikan pedoman oleh guru.
- b. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta memiliki fokus utama untuk pengembangan budaya Jawa, sehingga Bahasa Jawa menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh seluruh peserta didik. Di sisi lain, peserta didik berasal dari berbagai daerah, mereka yang berasal dari luar pulau Jawa akan mengalami kesulitan menempuh mata pelajaran Bahasa Jawa.
- c. Terbatasnya sarana sekolah yang dapat mendukung pembelajaran multikultural berbasis seni budaya.
- d. Dampak perkembangan teknologi seperti HP membuat pendidikan multikultural sulit dilakukan, karena peserta didik lebih tertarik bermain HP daripada bermain bersama teman-teman. Padahal pendidikan multikultural sendiri merupakan salah satu pendidikan yang menanamkan rasa saling menghormati dan menghargai dalam berinteraksi di tengah-tengah perbedaan yang ada. Permainan-permainan tradisional lebih kalah menarik dengan permainan *games* yang ada di HP.
- e. Hambatan lain adalah rendahnya kualitas guru dalam penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah. Guru kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal maupun budaya peserta didik. Guru kurang menguasai garis

besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajarkan. Rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan dan pengenalan kembali peserta didik terhadap khasanah budaya masing-masing dan konteks budaya masing-masing serta dalam dimensi pengalaman belajar yang diperoleh.

- f. Terdapat siswa berkebutuhan khusus yang tentunya akan mengalami kesulitan untuk mengikuti materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Terkadang siswa yang berkebutuhan khusus tersebut sering mendapat *bullying* dari teman sekelasnya. Bahkan terkadang *bullying* justru dilakukan oleh guru pendamping terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. *Bullying* di sekolah akan berdampak negatif pada perkembangan psikologis peserta didik.

7. Solusi untuk mengatasihambatan Pendidikan Multikultural berbasis Seni Budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta

Strategi untuk mengatasi berbagai kendala pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis seni budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dilakukan dengan cara:

- a. Menggunakan sistem dua bahasa (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) untuk pembelajaran bahasa Jawa. Hal ini dilakukan agar kesulitan yang dialami oleh

peserta didik yang berasal dari luar pulau Jawa dapat teratasi. Selain itu guru juga memberikan jam tambahan belajar (les) bahasa Jawa secara gratis kepada peserta didik yang mengalami kesulitan bahasa Jawa.

- b. Meningkatkan kualitas profesionalisme para pamong/guru, dengan cara membuat pertemuan internal setiap 3 bulan. Pertemuan ini dimaksudkan untuk mengevaluasi kinerja guru. Hasil evaluasi dapat dijadikan guru untuk upaya perbaikan. Selain itu, pihak sekolah juga mengikutsertakan guru dalam berbagai pelatihan atau seminar baik tingkat lokal maupun nasional.
- c. Upaya lain yang dilakukan sekolah adalah meningkatkan sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, di mana setiap 6 bulan sekali diadakan pertemuan rutin. Dalam pertemuan tersebut dibahas mengenai perkembangan peserta didik mulai dari kognitif, afektif hingga psikomotor. Melalui kerjasama antara sekolah, orang tua/wali, dan masyarakat diharapkan pendidikan multikultural dapat berjalan efektif.
- d. Larangan penggunaan HP di sekolah bertujuan agar peserta didik tidak terlena dengan berbagai aplikasi permainan (*game*) yang ada di dalamnya. Hal ini juga bertujuan agar peserta didik mampu bersosialisasi dengan teman-temannya, memiliki minat

terhadap permainan tradisional melalui dolanan anak, sehingga penanaman nilai-nilai kultural akan lebih mudah dilakukan.

Untuk mengatasi hambatan mengenai siswa berkebutuhan khusus, maka pihak sekolah berkoordinasi dengan orang tua/wali untuk menyediakan fasilitas guru pendamping. Guru pendamping wajib mengikuti serangkaian tes agar guru tersebut mampu menjalankan tugasnya untuk mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus dengan menerapkan sistem *among*.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural berbasis seni budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta tidak dilakukan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran mata pelajaran, proses pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri. Mata pelajaran yang dapat digunakan untuk pengintegrasian nilai-nilai multikultural dan seni budaya antara lain Ketamansiswaan, PKn, SBK, Seni Tari, Batik, Bahasa Indonesia, Karawitan, Tembang, dan Bahasa Jawa. Penanaman nilai-nilai multikultural dan seni budaya juga dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dalam pembelajaran di kelas. Penanaman nilai-nilai multikultural dan seni budaya melalui kegiatan pengembangan diri dilakukan dengan cara penciptaan kultur sekolah yang kondusif dan kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi dolanan anak, seni lukis,

bahasa jawa, pencak silat, pramuka, drumband dan pianika.

Penanaman nilai-nilai multikultural berbasis seni budaya mengalami beberapa hambatan antara rendahnya kualitas guru, kesulitan dalam pembelajaran bahasa jawa, kurangnya media atau sarana dan prasarana dalam pembelajaran, pengaruh pergaulan peserta didik di luar sekolah yang tidak bisa dipantau langsung oleh para guru, pengaruh lingkungan dan kemajuan teknologi, serta adanya peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut antara lain meningkatkan kualitas profesionalisme para pamong/guru, dengan cara membuat pertemuan internal setiap 3 bulan, menggunakan sistem dua bahasa (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) untuk pembelajaran bahasa Jawa, adanya pertemuan rutin setiap 6 bulan sekali antara orang tua/wali peserta didik dengan guru. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengawasan peserta didik baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Terkait kemajuan teknologi berupa penggunaa HP, sekolah membuat peraturan yang membatasi penggunaan HP di sekolah sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik dan berinteraksi dengan teman-temannya. Sekolah juga bekerja sama dengan orang tua/wali murid untuk menyediakan guru pendamping bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Implementasi pendidikan multikultural berbasis seni dan budaya dapat meningkatkan kualitas pendidikan moral bangsa. Peserta didik dapat memiliki kompetensi kultural seperti toleransi, menghargai perbedaan, mampu berinteraksi sosial dan menjalain

kerjasama dengan baik, serta lebih mencintai budaya-budaya asli yang berkembang di Indonesia, sehingga harapannya peserta didik mampu menjadi generasi pelestari budaya bangsa Indonesia. Selain itu melalui pendidikan multikultural berbasis seni dan budaya, peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. 2007. *An Introduction To Multikultural Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Bardnsford, John D. 2001. *How People Learn: Brain, Main, Experience and School*. Washington DC: National Academy Press.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitaitaif*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Dharmawati. 2012. *Materi Kuliah Kesenian dan Kerajinan*. Yogyakarta: PGSD UST.
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada
- Nurhayati, D. Uswatun. 2013. *Pendidikan Seni Budaya Kurikulum 2013: Suatu Alternatif Transformasi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Widyaiswara PPP4TK.
- Miles, Matthew & Huberman, A. Michael. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Saefudin, A. Azis & M. Solahudin. 2009. *Menuju Manusia Merdeka Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Leutika.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen Ketamansiswaan. 2014. *Materi Kuliah Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama